

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial, tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya peran dari orang lain. Kalimat ini sudah menjadi kalimat yang sangat terkenal dan sudah terbukti kebenarannya. Semua manusia membutuhkan sosialisasi dan komunikasi. Anak kecil, remaja, dewasa, maupun orang tua, semuanya membutuhkan orang lain didalam hidupnya (Malihah, 2017). Keluarga, teman, saudara, pasangan, yang menjadi jawabannya. Hubungan sosial ini selain terjalin antara manusia yang sudah saling kenal, juga bisa dijalin oleh orang yang belum dikenal sekalipun. Kegiatan komunikasi antar manusia juga semakin berkembang setiap tahunnya. Dulu, manusia berkomunikasi dengan cara saling tatap muka, namun seiring berjalannya waktu dan teknologi, kegiatan komunikasi antar manusia menjadi sangat dipermudah dengan hadirnya sosial media dan *smartphone*. Orang yang berada di lingkungan atau bahkan negara yang berbeda sudah sangat mudah untuk berkomunikasi dan melepas rindu dengan adanya fitur telepon video atau *video call* dan pesan teks instan. Namun hal ini juga dapat berpengaruh terhadap orang yang saling berdekatan merasa mereka tidak berkomunikasi dengan baik karena seseorang terlalu fokus kepada orang lain yang berada lebih jauh sehingga mengabaikan orang yang berada di dekatnya. Kasus seperti ini banyak terjadi di kehidupan zaman sekarang terutama di lingkungan usia

remaja, dimana ada satu kelompok yang duduk berkumpul bersama di satu meja, namun mereka semua hanya menunduk melihat *smartphone* masing-masing seakan-akan kehidupan yang mereka jalani adalah kehidupan yang ada di dunia maya (media sosial). Bahkan beberapa orang sudah hidup sepenuhnya bergantung kepada media sosial di dunia maya seperti contohnya para content creator atau yang lebih sering disebut sebagai selebgram. Salah satu media sosial yang sangat terkenal sekarang dan banyak digunakan oleh pengguna *smartphone* adalah Instagram. Menurut Atmoko (2018) Instagram adalah layanan jejaring sosial berbasis fotografi. Jejaring sosial ini diresmikan pada tanggal 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang mampu menjaring 25 ribu pengguna di hari pertama. Instagram merupakan kependekan dari kata “instan-telegram”. Jadi bila dilihat dari perpaduan dua kata “insta” dan “gram”, Instagram berarti kemudahan dalam mengambil serta melihat foto yang kemudian dapat dikirimkan atau dibagikan kepada orang lain (Atmoko, 2018).

Generasi milenial adalah contoh yang tepat untuk menggambarkan kehidupan di sosial media dan dunia maya zaman sekarang karena generasi milenial atau para remaja inilah yang kehidupannya bisa dibilang paling dekat dengan kecanggihan teknologi ini. Sosial media dengan segala fitur-fitur yang disediakan, dewasa ini sudah dilibatkan dalam segala bentuk aktivitas karena pengguna bisa bebas mengunggah apapun yang mereka inginkan selagi tidak melanggar peraturan dan norma yang berlaku. Mulai dari mengunggah foto, video, status, dan fitur baru di Instagram yang membiarkan pengguna untuk membagikan foto, video, atau tulisan yang dalam 24 jam unggahan tersebut akan hilang, yaitu *Instagram story*.

Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh teknologi zaman sekarang, tentu saja banyak orang yang berada saling berjauhan merasa lebih dekat, namun orang yang berdekatan malah merasa dijauhkan dan terlupakan. Kasus seperti ini yang biasanya bisa menimbulkan rasa ‘terlupakan’, ‘tertinggal’ kepada diri seseorang dan hal ini yang mengantarkan seseorang kepada sindrom sosial yang bernama *FoMO (Fear of Missing Out)*.

FoMO adalah Singkatan dari *Fear of Missing Out*. Sindrom sosial ini adalah sindrom yang lebih mengarah ke kecemasan sosial. Dalam Bahasa Indonesia, *FoMO* dapat diterjemahkan sebagai “takut tertinggal”. Menurut Przyblyski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) fear of missing out (*FoMO*) merupakan ketakutan akan kehilangan momen berharga individu atau kelompok lain di mana individu tersebut tidak dapat hadir di dalamnya dan ditandai dengan keinginan untuk tetap terus terhubung dengan apa yang orang lain lakukan melalui internet atau dunia maya. Rasa takut ini mengacu pada perasaan atau persepsi bahwa orang lain bersenang-senang, menjalani kehidupan yang lebih baik, atau mengalami hal-hal yang lebih baik daripada seseorang tersebut. Dengan adanya fitur Instastory di Instagram yang membiarkan pengguna nya untuk mengunggah foto dan video, banyak kasus dimana pengguna Instagram mengunggah foto dan video mereka sedang bersama teman-teman nya, ini adalah salah satu faktor terjadinya sindrom sosial *FoMO*. Tidak ada yang tahu mungkin dibalik itu semua, ada satu atau dua temannya yang juga mengenal teman-teman yang ada di foto atau video Instastory tersebut yang mungkin tidak diajak atau tidak diikutsertakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya rasa kekhawatiran seseorang, dan rasa takut bahwa orang lain menjalani kehidupan yang lebih baik daripadanya, dan rasa ‘tidak ingin ketinggalan’ di kalangan mahasiswa Universitas Pelita Harapan 2017. Di dalam teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation) yang dikemukakan oleh Schutz (1955, 1958), semua orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan antarpribadi. Teori ini mengemukakan bahwa manusia membutuhkan tiga kebutuhan antarpribadi, yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi. Jika manusia kekurangan salah satu dari tiga kebutuhan ini, maka manusia akan timbul perasaan tidak dianggap, atau disingkirkan, atau merasa tidak berharga. Dari perasaan ini, muncullah sindrom sosial yang dinamakan *FoMO (Fear of Missing Out)* dimana seseorang merasa cemas atau takut ‘tertinggal’ saat dirinya tidak diikutsertakan dalam suatu kegiatan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah:

1. Apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena/peristiwa *FoMO* yang dialami?
2. Apa perasaan subjek tentang pengalaman *FoMO* yang dialami tersebut?
3. Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena *FoMO* yang dialami?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena sindrom sosial *FoMO* ini terjadi di kalangan anak muda terutama di kalangan mahasiswa Universitas Pelita Harapan.
2. Untuk mengetahui bagaimana perasaan orang-orang yang mengalami sindrom sosial *FoMO* ini.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat melihat relevansi nya dengan ilmu yang lebih luas, dan dapat menyumbangkan ilmu baru dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya bagi penelitian yang berkaitan dengan kesehatan mental dan sindrom sosial *FoMO* (*Fear of Missing Out*).

2. Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah praktis dalam hal kesehatan mental dan sindrom sosial, dan mengembangkan teori / konsep lebih luas lagi dalam bidang ini terutama fenomena sindrom sosial *FoMO*.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka materi materi yang tertera didalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB 2 OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Berisi tentang objek penelitian dan subjek penelitian. Objek penelitian berisi tentang apa yang ingin diteliti dan apa yang menjadi fokus penelitian, sedangkan subjek penelitian berisi tentang siapa yang ingin diteliti.

BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang konsep-konsep dan teori yang menjadi dasar pemahaman yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis dalam menjawab permasalahan penelitian dengan tetap memperhatikan pendekatan penelitian yang digunakan kemudian mengelaborasi serta menganalisa secara mendalam kemudian diakhiri dengan kerangka pemikiran yang merupakan konstruksi logika dari masalah penelitian.

BAB 4 METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan yang ingin digunakan dalam penelitian ini. Baik itu dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti ingin menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian di bab ini juga akan dijelaskan alasan menggunakan pendekatan ini dengan cara menguraikan serangkaian metode atau jenis penelitian yang dipakai untuk menjawab permasalahan. Lalu dilanjutkan

dengan adanya teknik pengumpulan data, entah itu dengan cara wawancara, observasi, ataupun data sekunder. Lalu dilanjutkan dengan adanya uji keabsahan data melalui triangulasi, perpanjangan pengamatam, pendapat pakar, dan lain lain. Dan diakhiri dengan metode analisis data dengan berpikir induktif.

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang data-data yang sudah didapatkan dari hasil pendekatan yang sudah dilakukan di bab 4, namun tanpa dilakukan interpretasi terhadap data yang didapat lalu ditampilkan dalam bentuk tabel berdasarkan variabel dan kategori yang sudah dibuat. Kemudian baru dilakukan pembahasan secara mendalam yang sudah digabungkan dengan konsep dan teori yang akan digunakan.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang jawaban jawaban pertanyaan yang diajukan di rumusan masalah, dan pendapat atau masukan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan kegunaan penelitian yang sudah disebutkan di pendahuluan.